

PENERAPAN KONSEP TA'DIB NAQUIB AL-ATTAS DALAM PENDIDIKAN KELUARGA DI ERA SOCIETY 5.0

Yanti

Universitas Alma Ata Yogyakarta
221500009@almaata.ac.id

Aida Hayani

Universitas Alma Ata Yogyakarta
aidaalmahira@yahoo.com

Abstract

In facing the dynamics of social change in the era of Society 5.0, family education plays a crucial role in shaping the character and moral values of the next generation. In Islam, the concept of ta'dib (education) holds a central role in shaping a good and virtuous personality. In the present modern era, technological advancements and social changes have introduced new challenges in raising children with proper etiquette. The cultivation of etiquette should be initiated as early as possible because the development of etiquette in children is more conducive during their formative years than when they have matured into adulthood. Naquib Al-Attas is a prominent Muslim scholar who has developed the concept of ta'dib (education or nurturing) as a fundamental pillar in Islamic understanding regarding the formation of good ethics and morals in a Muslim individual. The methodology employed in this research involves a literature review and analysis of scholarly references related to the concept of ta'dib according to Naquib Al-Attas and its application within the family. The objective of this research is to explore and elaborate on the concept of ta'dib and its implementation in the family from the perspective of Naquib Al-Attas.

Keywords: Ta'dib, Ethics, Family, Naquib Al-Attas

Abstrak

Dalam menghadapi dinamika perubahan sosial di era Society 5.0, pendidikan keluarga memegang peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral generasi penerus. Dalam Islam, konsep ta'dib (pendidikan) memegang peranan yang sentral dalam membentuk kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Pada era modern sekarang ini, perkembangan teknologi dan perubahan sosial telah membawa tantangan baru untuk mendidik anak dengan adab yang baik. Dan hendaklah penanaman adab dilakukan sedini mungkin sebab adab pada anak akan lebih mudah berkembang dari pada ketika anak telah tumbuh dewasa. Naquib Al-Attas adalah seorang cendekiawan Muslim terkemuka yang telah mengembangkan konsep ta'dib (pendidikan atau pembinaan) sebagai pilar utama dalam pemahaman Islam tentang pembentukan akhlak dan moral yang baik dalam diri seorang muslim. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

menggunakan metode kajian pustaka dan analisa referensi ilmiah terkait konsep ta'dib menurut Naquib Al-Attas dan penerapannya dalam keluarga. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mencoba menemukan dan menguraikan konsep ta'dib dan implementasinya dalam keluarga menurut perspektif Naquib Al-Attas.

Kata kunci: Ta'dib, Akhlak, Keluarga, Naquib Al-Attas

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi perubahan pesat di era Society 5.0, masyarakat dituntut untuk beradaptasi dengan transformasi sosial, ekonomi, dan teknologi yang semakin kompleks. Salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan adalah peran keluarga dalam membentuk karakter dan moral generasi mendatang. Pendidikan keluarga menjadi elemen kunci untuk menghadapi tantangan dan peluang di zaman ini. Pendidikan keluarga bukan hanya sebatas penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan proses pembentukan nilai-nilai moral yang kuat.

Dalam konteks ini, ta'dib memiliki peran yang krusial dalam menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh generasi masa kini. Lebih dari itu, nilai moral, tata krama, dan karakter tidak dapat dipisahkan dari keyakinan agama, yang semuanya harus diimplementasikan melalui praktik kehidupan sehari-hari, perlakuan, dan contoh nyata. Pusat pertama yang dapat menanamkan hal tersebut adalah keluarga, ta'dib dalam keluarga merupakan pijakan utama yang sangat penting untuk membangun moral generasi muda. Melalui lingkungan keluarga yang hangat, penuh kasih sayang, mendukung anak-anak mendapatkan pengembangan nilai-nilai moral yang positif dan menjadi pribadi yang berakhlak mulia di masa depan.

Dalam konteks ta'dib, keluarga memegang peranan penting dalam membesarkan anak, segala sesuatu perihal norma dan moral yang berlaku di masyarakat dan tradisi budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lain merupakan sesuatu yang diteruskan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Keluarga memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral di lingkungan keluarga harus diajarkan kepada setiap individu sejak dini. Keberhasilan atau kegagalan suatu bangsa tergantung bagaimana sumber daya manusianya, untuk memperoleh keberhasilan tersebut perlu adanya sumber daya manusia yang berkualitas, dan untuk memperoleh hal tersebut tentunya perlu pendidikan formal dan informal, dan pendidikan dalam keluarga menjadi salah satunya.¹

Secara singkat, keluarga memainkan peran kunci dalam menginternalisasi ta'dib (pendidikan atau pembinaan) moral dan nilai-nilai agama pada individu, terutama pada anak-anak pada usia dini. Namun, penting untuk diingat bahwa pendidikan tersebut tidak boleh bersifat sementara; sebaliknya, harus dilakukan secara berkelanjutan hingga anak mencapai kedewasaan. Oleh karena itu, mengandalkan pendidikan moral hanya di lingkungan sekolah tidaklah memadai. Sekolah hanya merupakan lembaga yang fokus pada proses pengajaran dalam bidang IPTEK, sementara etika dan estetikanya perlu diterapkan. Inilah sebabnya

¹ Taufik Abdillah Syukur, Dkk, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023), 74

mengapa peran keluarga menjadi sangat penting dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak.²

Salah satu tokoh cendekiawan yang sangat mengedepankan moral, akhlak dan adab dalam pendidikan adalah Naquib Al-Attas, yang menyebut bahwa pendidikan lebih tepat jika di sebut dengan kata ta'dib bukan tarbiyah ataupun ta'lim. Sebab ta'dib yang berasal dari kata adaaba (adab/pemberian adab) merupakan proses penanaman adab kepada peserta didik. Sebuah pengajaran belum dapat dikatakan pendidikan jika dalam prosesnya tidak ditanamkan sesuatu (adab dan moral). Oleh karena itu dalam tulisan ini akan mengulas tentang bagaimana konsep ta'dib (pendidikan) menurut Naquib Al-Attas serta implementasinya dalam keluarga.

Di tengah berbagai tantangan seperti globalisasi, individualisme, dan ketidakpastian nilai, penerapan konsep Ta'dib dalam pendidikan keluarga menjadi semakin relevan. Bagaimana konsep ini dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan keluarga modern di era Society 5.0? Apakah penerapannya dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter anak-anak dan nilai-nilai moral dalam keluarga?

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan konsep Ta'dib Naquib Al-Attas dalam pendidikan keluarga di era Society 5.0. Melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap konsep ini, diharapkan dapat ditemukan solusi konkret dan praktis untuk menghadapi dinamika perubahan sosial yang terus berlangsung.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber pustaka atau literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode ini memusatkan perhatian pada analisis karya tulis atau informasi yang telah ada sebelumnya, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan sumber-sumber tertulis lainnya.

KONSEP DASAR

Biografi Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib ibn Ali bin Abdullah ibn Muhsin Al-Attas, atau lebih dikenal sebagai Naquib Al-Attas, lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Secara silsilah, Al-Attas dapat melacak keturunannya sebagai sayyid ke-37 dari nabi Muhammad, melalui garis keturunan sayyid dari Ba'Awali yang berasal dari Hadramaut hingga mencapai Imam Husain, cucu Nabi Saw. Latar belakang keluarga Al-Attas memiliki nuansa keagamaan, seperti yang ditunjukkan oleh banyak leluhurnya yang menjadi ulama besar dan sufi. Contohnya, Muhammad al-Aydarus dari pihak ibu, seorang guru sufi bernama Syed Abu Hafs Umar ba Syaiban dari Hadramaut, yang membimbing Nur Al-Din

² M. Ihsan Dacholfany & Uswatun Hasanah, *Pendidika Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2018), 187

I-Raniri, seorang ulama terkemuka di dunia Melayu, ke dalam tarekat Rifa'iyah. Ibunda Naquib Al-Attas, Syarifah Raquan Al-'Aydarus, berasal dari keturunan ningrat Sunda di Sukapura. Sementara itu, dari garis keturunan ayahnya, kakek Al-Attas, yaitu Syed Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad Al-Attas, merupakan seorang wali yang memiliki pengaruh yang besar, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di wilayah Arab. Nenek Al-Attas dari pihak ayah, Ruqoyah Harun, adalah seorang perempuan aristokrat Turki yang sebelumnya menikah dengan Ungku Abdulah Majid, adik dari sultan Abu Bakar Johor. Setelah sang sultan wafat, Ruqoyah menikah lagi dengan Syed Abdullah Al-Attas dan melahirkan ayah dari Naquib Al-Attas.³

Dilihat dari latar belakang keluarganya, sejak kecil Al-Attas telah mendapatkan pendidikan yang didasarkan pada agama yang kuat. Bimbingan dari orang tuanya selama lima tahun pertama kehidupannya menjadi dasar penanaman sifat-sifat yang menjadi modal untuk keberlangsungan hidupnya. Pada usia 5 tahun, ia diajak oleh orang tuanya untuk pindah ke Malaysia, di mana ia mengikuti pendidikan dasar di Ngee Geng Primary School dari tahun 1936 hingga 1951. Namun, melihat kondisi Malaysia yang masih dikuasai oleh Jepang, keluarganya memutuskan untuk kembali ke Tanah Jawa. Di sana, Al-Attas melanjutkan pendidikannya di Madrasah Al-Urwatu Al-Wutsuwa Sukabumi dari tahun 1941 hingga 1945. Madrasah ini merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Selama berada di sekolah ini, ia mendalami dan memperoleh pemahaman mendalam tentang tradisi Islam, terutama Takrekathal yang saat itu dipengaruhi oleh kondisi perkembangan Sukabumi yang memperkenalkan Tarekat Naqsabandiyah. Setelah berakhirnya Perang Dunia II pada tahun 1946, Al-Attas kembali ke Johor, Malaysia, untuk melanjutkan pendidikan. Ia pertama kali bersekolah di Bukit Zahrah School dan kemudian melanjutkan pendidikan di English College dari tahun 1946 hingga 1951.⁴

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah pada tahun 1951, Al-Attas melanjutkan pendidikannya di resimen Melayu sebagai calon perwira dengan nomor 6675. Dipilih oleh Jendral Sir Gerald Templer, Al-Attas mengikuti pendidikan militer di Eaton Hall, Chester, Wales, dan kemudian di Royal Military Academy, Sandhurst, Inggris, dari tahun 1952 hingga 1955. Selama mengikuti pendidikan militer di Inggris, Al-Attas memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memahami semangat dan pandangan hidup masyarakat di sana. Selain mengikuti pendidikan militer, ia juga menjelajahi negara-negara Eropa, terutama di Afrika Utara dan Eropa, untuk mengunjungi tempat-tempat yang terkenal dengan tradisi intelektual, seni, dan arsitektur Islam. Setelah kembali ke Malaysia.⁵

Setelah tiba di Malaysia, Al-Attas diassign sebagai pegawai kantor di Royal Malay Regiment (Persekutuan Tanah Melayu), berpangkat Lenan. Namun, karena

³ Mustika Bintoro, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Kritis Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas)*. (Bogor: Guepedia, 2019), 73-74

⁴ Yulita Putri & Abid Nurhuda, *Filsafat Pemikiran Pendidikan Islam Lintas Zaman* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 107-108

⁵ Bambang, *Teori Progresif Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2023), 95-96

minat dan keinginannya yang sangat tinggi, Al-Attas memutuskan untuk mengundurkan diri dengan hormat dari jabatannya tersebut. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Malaya yang waktu itu berlokasi di Singapura, mulai tahun 1957 hingga 1959. Saat mengejar gelar S1, Al-Attas menulis buku berjudul "Rangkaian Ruba'iyat" pada tahun 1959, dan buku kedua berjudul "Some Aspects Of Sufism As Understood And Practised Among The Malay" pada tahun 1963. Setelah penerbitan bukunya yang kedua, pemerintah Kanada memberikan beasiswa kepada Al-Attas untuk melanjutkan studi di Institute Of Islamic Studies, Universitas McGill, Montreal, sejak tahun 1960. Ia berhasil meraih gelar M.A setelah menulis tesis yang berjudul "Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh" pada tahun 1962. Hanya setahun setelah itu, Al-Attas melanjutkan studi doktoralnya di School Of Oriental and African Studies (SOAO), Universitas London. Pada tahun 1956, ia meraih gelar Ph.D setelah menulis dua jilid disertasi yang berjudul "The Mysticism of Hamzah Fanshuri". Setelah kembali ke Malaysia, Al-Attas langsung menjabat sebagai Ketua Jurusan Sastra dan Budaya di Universitas Malaya, dan kemudian menjadi Dekan Fakultas Sastra selama periode 1968-1970.⁶

Dalam masa jabatannya sebagai Dekan, Al-Attas berusaha melakukan pengembangan keilmuan Islam yang integral berdasarkan pandangannya tentang pengetahuan Islam yang utuh. Hal ini terlihat dengan dibangunnya Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) pada tahun 1970. Tak hanya itu, ia pun membangun konsep dasar filsafat UKM serta mendirikan fakultas ilmu dan kajian Islam sesuai kerangka pikirnya. Pada saat yang bersamaan, ia mendirikan sekaligus mengepalai IBKKM (Institut Bahasa, Sastra dan Kebudayaan) guna merealisasikan konsepnya tentang pengkajian peranan dan pengaruh Islam serta hubungannya dengan bahasa dan kebudayaan local serta internalisasi pada tahun 1973 di UKM. Sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya, ia diangkat menjadi Tun Abdul Razak (Chair Of Shouteast Asian Studies) yang bemarkas di Universitas Ohio pada tahun 1980-1982. Al-Attas pula mendirikan International Institute Of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) sekaligus menjadi rektor sejak 1987.⁷

Ta'dib Menurut Naquib Al-Attas

Naquib Al-Attas berpendapat bahwa penggunaan istilah "tarbiyah" untuk menggambarkan pendidikan Islam mungkin terasa dipaksa. Baginya, makna yang terkandung dalam istilah "tarbiyah" tidak sepenuhnya mencerminkan esensi dan proses pendidikan Islam secara menyeluruh. Oleh karena itu, ia meyakini bahwa istilah tersebut tidak sepenuhnya sesuai untuk menggambarkan pendidikan Islam. Sebagai alternatif, Al-Attas menyatakan bahwa konsep "ta'dib" lebih tepat untuk menyampaikan pemahaman tentang pendidikan Islam dalam esensinya yang mendalam. Al-Attas juga merujuk pada asal-usul linguistik istilah "ta'dib" yang berasal dari kata "addaba", yang mengandung arti memberikan adab dan mendidik.

⁶ Mutika Bintoro, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Kritis Pemikiran Syed M Naquib Al-Attas*. Bogor: Guepedia. 75

⁷ Ibid., h. 75-76

Kata *ta'dib* sebagai istilah yang paling mewakili dari makna pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist yang dikemukakan oleh Syed Naquib Al Attas. Beliau memaknai makna ini berdasarkan Hadis berikut:

أَدَّبَنِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبِي

"*Tuhanku telah mendidikku, maka ia menjadikan pendidikanku menjadi baik*"

(HR.Ibnu Hibban)⁸

Al-Attas menafsirkan kata "addaba" sebagai proses mendidik. Menurut penjelasan Ibnu Manzhur, kata ini dianggap setara dengan "allama," yang digunakan untuk menjelaskan cara Tuhan mengajar Nabi-Nya. Al-Attas menjelaskan bahwa bentuk masdar dari "addaba," yakni "ta'dib," memiliki hubungan konseptual dengan istilah "ta'lim." Dalam perspektif Al-Attas, kata "ta'dib" mencakup pengenalan dan pengakuan terhadap tempat-tempat yang tepat dalam tatanan penciptaan, yang membimbing individu untuk mengenali dan mengakui kekuasaan serta keagungan Tuhan dalam struktur eksistensi dan keberadaannya.⁹

Hadis tersebut menjelaskan bahwa sumber utama pendidikan berasal dari Allah, sehingga pendidikan yang diperoleh dari-Nya dianggap sebagai yang terbaik. Oleh karena itu, dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, Rasulullah SAW dianggap sebagai pendidik utama yang harus dijadikan teladan.¹⁰

Berdasarkan pemikiran tersebut, Al-Attas merumuskan definisi pendidikan sebagai usaha membentuk manusia agar ia dapat menempati posisinya sesuai dengan struktur masyarakat, berperilaku proporsional, dan sesuai dengan pengetahuan serta teknologi yang dikuasainya. Dalam konteks istilah, Al-Attas mengartikan ta'dib sebagai suatu bentuk pendidikan yang melibatkan penanaman adab pada diri manusia atau peserta didik. Dengan demikian, ta'dib dijelaskan sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai adab pada individu dalam proses pendidikan.¹¹

Konsep tersebut dapat dimengerti bahwa pendidikan Islam lebih tepat jika berfokus pada ta'dib, yang menitikberatkan pada proses penanaman adab dalam rangka membentuk individu yang utuh, yang melibatkan keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan, pendidikan dalam konsep Naquib Al-Attas ditujukan untuk membentuk masyarakat yang memiliki kebudayaan yang tinggi, karakter yang baik, kemampuan bersaing yang kuat, dan kesadaran terhadap nilai-nilai etika dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Pada prinsipnya, Al-Attas menyatakan bahwa konsep adab adalah perlakuan terhadap obyek-obyek pendidikan yang sesuai dengan norma, wajar, dan tujuan akhirnya adalah mencapai kedekatan spiritual dengan Tuhan. Dalam konteks ini, adab juga terkait erat dengan prinsip-prinsip syari'at dan tauhid. Menurut Al-Attas, individu yang tidak beradab adalah mereka yang mematuhi

⁸ Izzan, Dkk, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: Humaniora,), 38

⁹ Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1998), 66

¹⁰ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 35

¹¹ Samsul Bahri, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), 9-10

syari'at tanpa memiliki keimanan yang sempurna. Sebaliknya, dalam perspektif Naquib Al-Attas, individu beradab adalah mereka yang bertindak secara baik, yaitu individu yang sepenuhnya menyadari tanggung jawabnya terhadap Tuhan yang sejati, memahami dan menerapkan keadilan terhadap diri sendiri dan orang lain di dalam masyarakat, serta berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab.¹²

Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa eradab dalam konteks sederhana berarti menghindari kezaliman. Ini berarti individu yang beradab adalah mereka yang menggunakan epistemologi ilmu dengan benar, menerapkan pengetahuan secara adil pada objeknya, dan mampu mengidentifikasi serta memilih pengetahuan (ma'rifah) yang benar. Di samping itu, metode untuk mencapai pengetahuan tersebut juga harus sesuai dan tepat dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, seseorang yang beradab, atau disebut juga insan adabi, memahami tanggung jawabnya sebagai individu yang bertindak dengan baik dan beradab.¹³

Konsep ta'dib juga merupakan konsep pendidikan Islam yang menyeluruh, karena semua aspek ilmu dan pencapaian harus dikejar dengan pendekatan tawhid, dan objek-objeknya dilihat melalui perspektif hidup Islami (worldview Islam). Menurut Al-Attas, pendidikan Islam tidak dapat disamakan dengan pelatihan yang bertujuan menghasilkan spesialis. Sebaliknya, ini adalah suatu proses yang akan menciptakan individu yang beradab (insan adabi) yang memiliki penguasaan yang menyeluruh dan terpadu dalam berbagai bidang studi, yang mencerminkan pandangan hidup Islam.¹⁴

Dengan demikian, menurut Naquib Al-Attas, konsep ta'dib adalah pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki adab, yang memiliki kemampuan untuk memandang segala permasalahan dengan perspektif pandangan hidup Islam. Ini melibatkan integrasi ilmu-ilmu sains dan humaniora dengan ilmu syari'ah. Oleh karena itu, apa pun profesi dan keahliannya, syari'ah dan pandangan hidup Islam tetap menjadi parameter utama dalam dirinya. Individu semacam ini dianggap sebagai manusia yang berperan dalam membentuk peradaban Islam yang bermartabat.

Pentingnya Pendidikan Keluarga dalam Era Society 5.0

Dalam era Society 5.0, di mana kemajuan teknologi dan perubahan sosial menjadi pemandangan sehari-hari, pentingnya pendidikan keluarga menjadi semakin nyata. Pendidikan keluarga bukan hanya sekadar memberikan informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, nilai-nilai moral, dan kesiapan generasi penerus menghadapi tantangan kompleks yang berkembang pesat. Keluarga merupakan lingkungan yang sangat dekat dengan anak. Peran dan fungsi keluarga sangat penting dalam memberikan dukungan optimal untuk perkembangan anak.¹⁵

¹² Sayuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2019), 25

¹³ Ibid., 26

¹⁴ Ibid., 26

¹⁵ Farah Destria & Zulfin Rachma Mufidah. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Belajar dengan Keterlambatan Perkembangan Anak di TPQ Fatkhurohman Belawi*, (Lamongan: Universitas Islam Lamongan, 2022), 2.

Dalam lingkungan yang dipenuhi oleh kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan, Internet of Things, dan revolusi digital, pendidikan keluarga menjadi filter yang esensial. Ini merupakan wadah yang memandu anak-anak untuk memahami nilai-nilai etika yang mendasari penggunaan teknologi dan berkontribusi pada pengembangan mereka sebagai individu yang bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan keluarga juga berfungsi sebagai tempat untuk memperkuat nilai-nilai tradisional dan budaya keluarga, membantu anak-anak memahami identitas keluarga mereka dalam tengah arus globalisasi. Keluarga menjadi lingkungan di mana anak tumbuh dan berkembang sejak usia dini hingga mencapai kedewasaan.¹⁶ Dengan demikian, pendidikan keluarga di era Society 5.0 tidak hanya mempersiapkan anak-anak untuk berkembang dalam konteks teknologi canggih, tetapi juga membantu mereka memahami dan menghargai nilai-nilai keluarga yang menjadi dasar kehidupan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Konsep Ta'dib Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Keluarga di era Society 5.0

Konsep Ta'dib, yang dipandang secara mendalam oleh Naquib Al-Attas, memunculkan relevansi yang substansial ketika diterapkan dalam konteks pendidikan keluarga. Menurutnya, elemen dasar yang inheren dalam konsep pendidikan Islam adalah adab, yaitu perubahan sikap manusia ke arah yang lebih baik, jika seseorang kehilangan adab menurutnya hilang pula keadilan yang akan menimbulkan kebingungan dalam mencari ilmu pengetahuan, dengan begitu dengan melibatkan aspek pendidikan dan pembentukan karakter, ta'dib oleh Naquib Al-Attas menawarkan konsep yang kuat untuk memandu proses pengajaran dan pembelajaran di dalam keluarga, karena keluarga merupakan tempat utama dan pertama di mana seorang anak menerima pendidikan.¹⁷ Integrasi konsep ta'dib dalam pendidikan keluarga tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan akademis, tetapi lebih jauh mencakup pengembangan moralitas dan spiritualitas anggota keluarga. Pendidikan keluarga yang didasarkan pada konsep ta'dib mengajarkan nilai-nilai Islam, etika, dan norma-norma moral yang membentuk dasar perilaku dan sikap anggota keluarga.

Oleh karena itu, gagasan ini berkontribusi dalam membentuk lingkungan keluarga yang mendukung pertumbuhan holistik anak-anak. Hal ini memastikan bahwa mereka tidak hanya memiliki pemahaman yang baik tentang dunia, tetapi juga mengembangkan karakter yang kokoh, moralitas yang baik, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Dengan merangkum nilai-nilai ini, konsep ta'dib memberikan fondasi yang berkelanjutan dan berarti dalam membentuk keluarga yang berakhlak tinggi di tengah arus perubahan zaman, termasuk era Society 5.0 yang kaya akan kompleksitas teknologi dan perubahan sosial. Relevansi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pembentukan Adab

¹⁶ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. (Jakarta: PT Gramedia, 2014) 3

¹⁷ Khumaidi, *Paradigma Sains Integratif Al-Farabi: Pendasaran Filosofis bagi Relasi Sains, Filsafat, dan Agama*, (Jakarta: Sadra Press, 2015), 332

Konsep ta'dib menurut Naquib Al-Attas menekankan bahwa pendidikan berperan sebagai proses membentuk adab individu. Proses ini melibatkan pembentukan adab terhadap Allah Swt, Nabi Muhammad Saw, dan sesama, dimulai dari pembentukan adab di dalam keluarga, termasuk adab anak terhadap orang tua dan adab orang tua terhadap anak. Dalam konteks pendidikan keluarga, hal ini menunjukkan fokus pada pengembangan sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral yang sejalan dengan ajaran agama dan norma-norma keluarga.¹⁸

b. Integrasi Nilai-Nilai Spiritual

Konsep Ta'dib menekankan nilai-nilai spiritual Islam, seperti keimanan, ketaqwaan, dan kesucian hati. Dengan menerapkan konsep ini dalam pendidikan keluarga, keluarga dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari, membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual anak-anak.¹⁹

c. Menjadikan Orang Tua sebagai Pendidik

Konsep ta'dib juga fokus pada peran sentral orang tua sebagai pendidik utama, pendidikan keluarga menempatkan orang tua sebagai agen kunci dalam menyampaikan nilai-nilai, memberikan bimbingan, dan menunjukkan teladan yang positif kepada anak-anak. Konsep ini sesuai dengan ide tanggung jawab moral dan sosial, di mana orang tua tidak dapat menghindari dari peran sebagai pendidik utama dan bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, termasuk pendidikan akhlak, adab, dan prasekolah..²⁰

d. Hubungan antara Ilmu dan Adab

Konsep Ta'dib mengindikasikan bahwa ilmu dan etika saling terkait. Dalam konteks pendidikan keluarga, pengetahuan yang disampaikan tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga melibatkan pembelajaran norma, moral, dan etika agar anak-anak dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka secara positif dalam kehidupan sehari-hari. Ini karena pendidikan di dalam keluarga bukan hanya tentang mentransfer ilmu, melainkan juga melibatkan pembinaan aspek mental, fisik, dan intelektual, dengan tujuan lebih dari sekadar mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman dalam perilaku sehari-hari.²¹

e. Ketahanan terhadap Tantangan Modern

Konsep ta'dib membekali keluarga dengan ketahanan terhadap tantangan modern, termasuk pengaruh negatif dari media sosial, individualisme, dan materialisme. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ta'dib, keluarga dapat membentuk perlindungan adab, moral dan karakter bagi anggota keluarga dalam menghadapi tekanan lingkungan.²²

¹⁸ Alfen Khairi, *Pendidikan Adan dan Karakter Menurut Hadis Nabi Muhammad SAW*, (Pekanbaru: Guepedia, 2020), 113

¹⁹ Zubairi, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023), 20

²⁰ Asman, *Moderasi Hukum Keluarga Islam dalam Hak dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak di Era Digital 4.0*, (Solok: Mitra Cendekia Media), 41

²¹ Muhammad Mukaddar, *Pendidikan Islam Sebuah Bingkai Pluralitas*, (Serang: A-Empat, 2018), 3

²² Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), 116

Dengan mengintegrasikan konsep ta'dib dalam pendidikan keluarga, akan terbentuk lingkungan yang memadukan nilai-nilai agama, kearifan lokal, dan kebijaksanaan spiritual dalam proses pembentukan karakter keluarga, sehingga memberikan landasan yang kuat untuk menghadapi perubahan zaman, termasuk di dalamnya era Society 5.0.

Implementasi Konsep Ta'dib dalam Keluarga di era Society 5.0

Implementasi konsep Ta'dib dalam keluarga di era Society 5.0 menghadirkan tantangan dan peluang baru dalam pendidikan serta pembentukan karakter anggota keluarga. Berikut adalah beberapa aspek kunci yang dapat dijelaskan dalam konteks implementasi konsep ta'dib dalam keluarga di era Society 5.0:

1. Integrasi Teknologi Dalam Proses Pendidikan

Dalam menerapkan konsep ta'dib, keluarga dapat mengintegrasikan teknologi secara bijak. Dengan memanfaatkan aplikasi dan platform digital yang mendukung nilai-nilai adab, moral dan edukasi Islam, keluarga dapat menjadikan teknologi sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan dan moral yang sesuai dengan konsep ta'dib, dalam hal itu teknologi dapat menjadi faktor pendukung yang krusial.²³

2. Kontrol terhadap Konten Digital

Keluarga perlu memberikan perhatian khusus terhadap konten digital yang diakses oleh anggota keluarga, terutama anak-anak. Implementasi konsep Ta'dib dapat melibatkan pengawasan dan pengendalian terhadap konten media digital, memastikan bahwa nilai-nilai Islam dan moral yang ditanamkan dalam keluarga juga tercermin dalam dunia digital.²⁴

3. Pendidikan Moral di Tengah Keterpaparan Informasi

Dalam era informasi dan keterbukaan, pendidikan moral dan etika yang berlandaskan konsep Ta'dib menjadi semakin penting. Keluarga dapat melibatkan anggota keluarga dalam diskusi dan kegiatan yang mempromosikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika Islam, membangun kesadaran terhadap pengaruh luar yang mungkin bertentangan dengan konsep Ta'dib.

4. Teladan dan Komunikasi Aktif

Orang tua sebagai pemimpin pendidikan keluarga perlu memberikan teladan langsung melalui perilaku dan komunikasi aktif. Implementasi konsep Ta'dib melibatkan upaya nyata dalam menyampaikan ajaran moral dan spiritual melalui contoh nyata, menjadikan komunikasi efektif sebagai sarana utama untuk mewujudkan nilai-nilai yang diajarkan oleh konsep Ta'dib.²⁵

5. Pemanfaatan Media Sosial untuk Edukasi

Dalam mendidik anak-anak tentang penggunaan media sosial, keluarga dapat menggunakan platform tersebut sebagai alat edukasi. Menyebarkan konten positif, pendidikan, dan informasi bermanfaat yang sesuai dengan nilai-nilai

²³ Sutrisno, Dkk, *Manajemen Pendidikan Agama Islam*, (Padang: CV. Gita Lentera, 2024), 82

²⁴ Novi Kurnia, *Litersi Digital Keluarga: Teori dan Praktik Pendampingan Orang Tua terhadap Anak dalam Berinternet*, (Yogyakarta: UGM, 2019), 9

²⁵ Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial: Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 126

Ta'dib dapat menjadi strategi dalam menghadapi eksposur terhadap dunia digital.²⁶

6. Bimbingan Spiritual

Implementasi konsep ta'dib juga mencakup aspek spiritual. Keluarga dapat menyediakan waktu untuk kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, kajian keluarga, atau kegiatan keagamaan lainnya, sehingga spiritualitas anggota keluarga dapat terus tumbuh sejalan dengan konsep ta'dib.

Melalui strategi implementasi ini, keluarga dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan konsep Ta'dib, memastikan bahwa nilai-nilai moral dan spiritual tetap menjadi pondasi kuat dalam membentuk karakter anggota keluarga di era Society 5.0 yang terus berubah.

Dampak Penerapan Konsep Ta'dib terhadap Keluarga

Ta'dib menurut pemikiran Naquib al-Attas merupakan suatu konsep pendidikan Islam yang lebih luas daripada sekadar pengajaran atau pelatihan. Ia mencakup aspek-aspek moral, spiritual, dan intelektual. Dalam konteks penerapan konsep Ta'dib terhadap keluarga di era Society 5.0, beberapa dampak yang mungkin terjadi melibatkan transformasi nilai, budaya, dan pola pikir dalam keluarga. Berikut adalah beberapa potensi dampaknya:

1. Peningkatan Pendidikan Islami

Integrasi teknologi dalam proses pendidikan memungkinkan keluarga untuk memberikan akses lebih luas terhadap sumber daya pendidikan Islam. Aplikasi dan platform digital dapat digunakan untuk menyampaikan informasi agama, memfasilitasi pembelajaran adab, dan mendukung perkembangan spiritual anggota keluarga.

2. Pengendalian Nilai-Nilai Digital

Kontrol terhadap konten digital membantu melindungi anggota keluarga dari pengaruh negatif dan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan mengimplementasikan konsep Ta'dib, keluarga dapat memastikan bahwa penggunaan teknologi dan media digital sejalan dengan prinsip-prinsip moral dan etika Islam.

3. Kesadaran Moral di Era Informasi

Pendidikan moral di tengah keterpaparan informasi membantu anggota keluarga untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai moral dan etika Islam. Diskusi dan kegiatan keluarga dapat menjadi wadah untuk membangun kesadaran terhadap dampak informasi yang diterima dan memastikan pemahaman yang benar terkait dengan konsep Ta'dib.

4. Pengaruh Teladan Orang Tua

Teladan dan komunikasi aktif oleh orang tua memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter anak-anak. Dengan menerapkan konsep Ta'dib, orang tua dapat menjadi model yang mempraktikkan nilai-nilai moral dan spiritual secara konsisten, menciptakan lingkungan di mana anak-anak dapat belajar dan menginternalisasi ajaran tersebut.

²⁶ Mukhtaram dan Asrori, *Studi Komprehensif Pendidikan Islam*. (Serang: Bintang Sembilan Visitama, 2021), 107

5. Pemanfaatan Positif Media Sosial

Penggunaan media sosial untuk pendidikan memungkinkan keluarga untuk memanfaatkan platform tersebut sebagai sumber informasi positif. Dengan menyebarkan konten edukatif dan bermanfaat sesuai dengan nilai-nilai Ta'dib, keluarga dapat membentuk persepsi yang sehat terhadap penggunaan media sosial.

6. Penguatan Dimensi Spiritual

Bimbingan spiritual melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, kajian keluarga, dan kegiatan keagamaan lainnya dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan mendekatkan anggota keluarga pada nilai-nilai Islam. Implementasi konsep Ta'dib mencakup aspek ini untuk memastikan bahwa dimensi spiritual tetap terjaga di tengah dinamika kehidupan modern.

Dengan demikian, penerapan konsep Ta'dib naquib al-Attas dalam keluarga pada era Society 5.0 memberikan landasan kokoh bagi pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan spiritualitas anggota keluarga dalam menghadapi tantangan teknologi dan informasi.

PENUTUP

Naquib Al-Attas memandang konsep "ta'dib" sebagai lebih tepat untuk menggambarkan pendidikan Islam dibandingkan dengan istilah "tarbiyah." Menurutnya, ta'dib mencakup pengenalan dan pengakuan terhadap tempat-tempat yang tepat dalam tatanan penciptaan, membimbing individu untuk mengenali dan mengakui kekuasaan serta keagungan Tuhan dalam struktur eksistensi dan keberadaannya.

Naquib Al-Attas juga menekankan bahwa pendidikan Islam, menurut konsep ta'dib, tidak hanya melibatkan pelatihan spesifik untuk menghasilkan spesialis, tetapi merupakan suatu proses komprehensif yang menciptakan individu yang beradab, memiliki penguasaan menyeluruh dalam berbagai bidang studi, dan mencerminkan pandangan hidup Islam. Pendidikan keluarga, dalam konteks era Society 5.0, juga dianggap sangat penting sebagai wadah untuk membentuk karakter, nilai-nilai moral, dan kesiapan menghadapi tantangan kompleks, dengan keluarga sebagai lingkungan terdekat yang berperan besar dalam mendukung perkembangan anak.

Relevansi konsep ta'dib dalam pendidikan keluarga di era Society 5.0 tergambar dalam integrasi teknologi dengan bijak, kontrol terhadap konten digital, pendidikan moral di tengah keterpaparan informasi, peran teladan orang tua, pemanfaatan positif media sosial, dan penguatan dimensi spiritual. Implementasi konsep ta'dib di keluarga diharapkan membawa dampak positif seperti peningkatan pendidikan Islami, kesadaran moral, pengaruh positif media sosial, dan penguatan dimensi spiritual.

Dengan demikian, penerapan konsep ta'dib dalam keluarga di era Society 5.0 memberikan landasan kuat bagi pembentukan karakter dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga keluarga dapat menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang dengan kokoh dan berlandaskan pada nilai-nilai spiritual

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, Muhammad Al-Naquib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1998.

Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.

Asman. *Moderasi Hukum Keluarga Islam dalam Hak dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak di Era Digital 4.0*. Solok: Mitra Cendekia Media.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuh*. Jakarta: Gema Insani, 2011.

Bahri, Samsul. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020.

Bambang, *Teori Progresif Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2023.

Bintoro, Mustika. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Studi Kritis Pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas)*. Bogor: Guepedia, 2019.

Dacholfany, M. Ihsan & Uswatun Hasanah, *Pendidika Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2018.

Destria, Farah & Zulfin Rachma Mufidah. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Belajar dengan Keterlambatan Perkembangan Anak di TPQ Fatkhurohman Belawi*. Lamongan: Universitas Islam Lamongan, 2022.

Faliyandra, Faisal, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial: Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019.

Izzan, Dkk. *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*. Bandung: Humaniora

Jalaludin, *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Khairi, Alfen. *Pendidikan Adan dan Karakter Menurut Hadis Nabi Muhammad SAW*. Pekanbaru: Guepedia, 2020.

Khumaidi, *Paradigma Sains Integratif Al-Farabi: Pendasaran Filosofis bagi Relasi Sains, Filsafat, dan Agama*. Jakarta: Sadra Press, 2015.

Kurnia, Novi. *Litersi Digital Keluarga: Teori dan Praktik Pendampingan Orang Tua terhadap Anak dalam Berinternet*. Yogyakarta: UGM, 2019.

Mukaddar, Muhammad. *Pendidikan Islam Sebuah Bingkai Pluralitas*. Serang: A-Empat, 2018.

Mukhtaram dan Asrori, *Studi Komprehensif Pendidikan Islam*. Serang: Bintang Sembilan Visitama, 2021.

Pulungan, Sayuthi. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2019.

Putri, Yulita & Abid Nurhuda. *Filsafat Pemikiean Pendidikan Islam Lintas Zaman*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

Sutrisno, Dkk, *Manajemen Pendidikan Agama Islam*. Padang: CV. Gita Lentera, 2024.

Syarbini, Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: PT Gramedia, 2014.

Syukur, Taufik Abdillah, Dkk, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023

Zubairi. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023.